

The Impact of Islamization on the Padjajaran Kingdom: Educational Systems and Social Values in Sundanese Society

Usman Supendi^{1*}, Syofiah Pribadi¹, Fitria Eka Dewi Murni¹¹ UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia syofiah.pribadi76@gmail.com*

Abstract

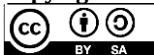
This study aims to investigate the impact of Islamization on the Padjajaran Kingdom, particularly in relation to the transformation of educational systems and the evolution of social values within Sundanese society. Employing a qualitative approach and historical case study method, the research focuses on the West Java region, which was historically part of the Padjajaran Kingdom. The findings reveal that Islamization did not merely influence religious conversion but also brought about significant transformations in the educational landscape, with pesantren and madrasah emerging as centers of holistic learning. Furthermore, the social values of Sundanese society underwent notable changes, including the adoption of principles such as justice, tolerance, and brotherhood introduced through Islamic teachings. Although the Padjajaran Kingdom did not fully transform into an independent Islamic state, Islamic influences gradually permeated and shaped its cultural and social structures. This study contributes to the historiography of Islamization in Indonesia by highlighting its multifaceted impact beyond religious aspects, particularly in education and social transformation. It offers a nuanced understanding of how Islamic values were integrated into Sundanese society and provides new insights into the role of Islam in shaping regional identity and socio-cultural development in pre-modern West Java.

Keywords: Padjajaran Kingdom, Educational System, Sundanese Society

ARTICLE INFO

Article history:

Received
September 11,
2025
Revised
November 15,
2025
Accepted
December 30,
2025

Published by**Website****ISSN****Copyright**

CV. Creative Tugu Pena

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

2685-6085

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by Authros

PENDAHULUAN

Sejarah panjang Indonesia mencakup berbagai periode, salah satunya adalah proses Islamisasi yang memainkan peran sentral dalam membentuk keberagaman budaya dan sosial di berbagai kerajaan di wilayah tersebut. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui perdagangan dan hubungan diplomatik dengan pedagang Arab (Fitriana & Hanif, 2023). Namun, proses Islamisasi secara signifikan meningkat pada abad-abad berikutnya. Beberapa faktor yang mempercepat proses Islamisasi di Indonesia melibatkan hubungan dagang, pernikahan antara pedagang Muslim dengan masyarakat setempat, serta upaya para ulama Muslim dalam menyebarkan ajaran Islam (Naja, 2021). Proses ini terjadi secara bertahap dan berbeda di berbagai wilayah, dengan setiap kerajaan mengadopsi Islam dengan cara yang khas sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka. Dengan adopsi Islam, berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia mengalami transformasi. Secara sosial, nilai-nilai Islam seperti persaudaraan, keadilan, dan solidaritas membentuk landasan bagi tatanan sosial masyarakat (Dalmeri, 2023). Budaya lokal juga menjadi terpengaruh, dan seni, sastra, dan arsitektur berkembang dalam konteks Islam, menciptakan warisan budaya yang unik.

Selama proses Islamisasi, banyak kerajaan Hindu-Buddha yang ada di Indonesia mengalami perubahan atau bahkan berganti agama (Nasir, Rama, Yahdi, 2023). Kerajaan yang mengalami transformasi signifikan adalah Majapahit, kemudian mengalami penurunan pengaruhnya setelah terjadi konversi ke Islam di beberapa wilayah. Dengan demikian, proses Islamisasi di Indonesia bukan hanya sebagai perubahan agama semata, tetapi juga sebagai pembentukan identitas budaya dan sosial yang kaya dan beragam. Perjalanan sejarah panjang ini menciptakan keragaman budaya dan adopsi nilai-nilai Islam yang tetap berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia hingga sekarang. Salah satu kerajaan terbesar di pulau Jawa yaitu

kerajaan Padjajaran juga menjadi sentral Islamisasi. Kerajaan Padjajaran yang berpusat di tanah Sunda (wilayah barat Pulau Jawa), merupakan salah satu kerajaan di Indonesia yang mengalami proses Islamisasi (Sugiri, 2021). Pada abad ke-14, Kerajaan Padjajaran memainkan peran penting dalam sejarah Islam di wilayah tersebut (nugroho, Sembodo, Ha, Lehnuh, & Madami, 2021).

Kerajaan Padjajaran memiliki hubungan perdagangan dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya, seperti Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak. Kontak ini memungkinkan penyebaran Islam di antara masyarakat Padjajaran (Suryana & Sari, 2019). Meskipun kerajaan ini awalnya memiliki agama Hindu-Buddha, seiring berjalannya waktu, beberapa penguasa dan penduduk di dalamnya memeluk agama Islam. Sejarah mencatat bahwa pada akhir abad ke-16, Raden Patah, seorang pangeran dari Padjajaran, yang kemudian menjadi Sultan Demak, memeluk Islam. Ini menandai konversi salah satu anggota kerajaan Padjajaran ke agama Islam. Meskipun demikian, proses Islamisasi di Kerajaan Padjajaran berlangsung secara bertahap dan kompleks, dengan beberapa wilayah menerima Islam lebih cepat daripada yang lain. Perkembangan Islam di Kerajaan Padjajaran tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga memengaruhi budaya, kehidupan sosial, dan struktur politik di wilayah tersebut. Proses ini menciptakan keragaman dan interaksi antara elemen-elemen budaya lokal Sunda dan unsur-unsur Islam (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022). Sebagai hasilnya, warisan budaya dan sejarah Islam di Kerajaan Padjajaran turut membentuk identitas kultural yang unik di wilayah Sunda (Farid, 2022).

Kerajaan Padjajaran, sebagai salah satu kerajaan terbesar di pulau Jawa, mengalami transformasi yang signifikan melalui penyebaran nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai dimensi kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan, di mana Islam menjadi inti dari pembelajaran dengan pesantren dan madrasah sebagai pusat-pusat pengetahuan. Pendidikan diarahkan tidak hanya pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, menciptakan generasi yang terdidik secara holistik. Sistem pendidikan juga mengalami transformasi yang signifikan. Pesantren dan madrasah menjadi pusat-pusat pengetahuan yang mendasar, tempat di mana ajaran Islam menjadi inti dari pembelajaran. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional, fokus pada pengajaran ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadits, dan fiqh, sambil secara bertahap mengintegrasikan mata pelajaran umum (Iqbal Ghafiri Enhas, Nawaziru Zahara, Basri, & Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023). Guru-guru, atau kyai, memainkan peran kunci dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan melibatkan siswa dalam suasana pembelajaran yang holistik (Sholeh et al., 2023). Di sisi lain, madrasah yang bersifat lebih formal, menyediakan kurikulum yang mencakup pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sains. Madrasah modern telah membuka diri terhadap pengajaran ilmu pengetahuan umum untuk memberikan pemahaman yang seimbang antara nilai-nilai agama dan pengetahuan dunia. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam ini berperan dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang luas (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang terdidik secara menyeluruh (Astuti & Saril, 2020). Kombinasi antara pengajaran agama dan ilmu pengetahuan umum menghasilkan individu yang tidak hanya mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat dan kemajuan bangsa. Proses pendidikan yang berjalan baik di pesantren maupun madrasah, telah melahirkan tokoh-tokoh intelektual dan pemimpin masyarakat yang berperan aktif dalam pembentukan budaya dan identitas bangsa Indonesia (Maghfuri, 2020). Dengan demikian, pesantren dan madrasah tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pilar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak bangsa. Selain itu, dampak Islamisasi juga terasa dalam perubahan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda. Konsep-konsep seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan, yang dianut dalam ajaran Islam, membentuk dasar masyarakat yang lebih bersatu dan harmonis. Di samping itu, nilai-nilai moral seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab dipromosikan melalui ajaran Islam, membentuk karakter masyarakat Sunda.

Dalam konteks Kerajaan Padjajaran, proses Islamisasi tidak hanya memengaruhi aspek agama, tetapi juga meresap ke dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada zaman tersebut, Kerajaan Padjajaran yang berpusat di tanah Sunda mengalami perubahan signifikan akibat adopsi ajaran Islam di wilayahnya. Dalam aspek budaya, seni, dan arsitektur, pengaruh Islam dapat terlihat dalam berbagai bentuk karya seni. Seni ukir, seni batik, dan

arsitektur bangunan-bangunan kerajaan menjadi sarana ekspresi yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan identitas lokal. Proses ini tidak hanya menciptakan keragaman artistik, tetapi juga menjadi simbol integrasi antara unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal. Sosial masyarakat Padjajaran juga mengalami transformasi (Hamid, 2021). Nilai-nilai sosial Islam, seperti keadilan dan persaudaraan, memberikan landasan bagi tatanan sosial yang adil dan harmonis. Sistem pendidikan tradisional seperti pesantren mungkin juga telah muncul di wilayah kerajaan, menyebarkan pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum di antara penduduknya (Binarto, 2020).

Dalam bidang ekonomi, ajaran Islam tentang perdagangan yang adil dan konsep zakat juga dapat memengaruhi praktik ekonomi masyarakat Padjajaran. Prinsip-prinsip ini dapat tercermin dalam sistem perdagangan dan distribusi kekayaan di kerajaan tersebut. Selain itu, keberadaan institusi politik seperti Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Demak di sekitar wilayah Padjajaran menunjukkan dampak Islam dalam struktur politik dan pemerintahan. Adopsi nilai-nilai Islam dalam kebijakan dan hukum dapat membentuk cara pandang dan tata kelola pemerintahan di Kerajaan (Rizal, Saputri, & Imanda, 2023). Maka, proses Islamisasi di Kerajaan Padjajaran tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga melibatkan seluruh spektrum kehidupan masyarakat, membentuk identitas budaya yang unik dan menciptakan kerangka kehidupan yang terpengaruh oleh ajaran Islam (Evi, Lestari, Kaswati, & Jurahman, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami proses Islamisasi di Kerajaan Padjajaran dan dampaknya terhadap masyarakat Sunda. Islam menyebar dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial dan budaya Padjajaran. Penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran Islam dalam perubahan sosial dan budaya pada masa Kerajaan tersebut. Kemudian pada evolusi sistem pendidikan Islam di Jawa Barat, termasuk di dalamnya Kerajaan Padjajaran. Penelitian ini menyoroti peran pesantren dan madrasah sebagai pusat-pusat pendidikan Islam, memperkaya pemahaman tentang integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan formal pada periode tersebut. Analisis mendalam terhadap dampak Islamisasi pada nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Sunda juga telah ditemukan hasil. Studi ini menjelajahi bagaimana konsep keadilan, toleransi, dan etika Islam memengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat setempat. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, terdapat keterbatasan dalam mendalami pemahaman dampak Islamisasi pada sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada analisis yang lebih mendalam terkait bagaimana Islamisasi di Kerajaan Padjajaran secara spesifik memengaruhi sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda. Dengan melibatkan pendekatan interdisipliner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang peran Islam dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat Sunda pada masa tersebut.

Dengan merinci dampak Islamisasi pada sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana proses ini telah membentuk warisan sejarah yang masih memengaruhi masyarakat Sunda hingga saat ini. Diharapkan bahwa pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran Islam dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sunda dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang dinamika perubahan sejarah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan desain studi kasus historis untuk menyelidiki dampak Islamisasi pada sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda di Kerajaan Padjajaran (Mulyadi, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih guna memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sejarah, budaya, dan agama yang terlibat. Studi kasus historis dipilih karena memberikan kerangka penelitian yang tepat untuk menyelidiki fenomena ini dalam konteks historis yang khusus. Lokasi penelitian mencakup wilayah yang pada masa lalu merupakan bagian dari Kerajaan Padjajaran, terutama Jawa Barat, yang dipilih berdasarkan signifikansi sejarah dan budayanya. Sumber data primer akan diperoleh dari naskah-naskah sejarah, prasasti, literatur klasik, dan dokumen bersejarah terkait Kerajaan Padjajaran. Wawancara mendalam dengan ahli sejarah dan tokoh masyarakat lokal akan menjadi sumber data penting. Data sekunder akan diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Pengumpulan data melibatkan studi pustaka intensif, analisis dokumen historis, dan wawancara dengan para ahli sejarah serta

masyarakat setempat. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan dan keabsahan data. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan induktif, mengkategorikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data untuk mengidentifikasi pola dan temuan signifikan. Prinsip etika penelitian, termasuk hak-hak privasi dan kepercayaan, akan dijaga selama seluruh proses penelitian (Rahmadi, 2019). Meskipun penelitian ini diakui memiliki keterbatasan, seperti akses terbatas terhadap sumber-sumber tertentu dan potensi bias dalam interpretasi dokumen historis, upaya maksimal akan dilakukan untuk memitigasi keterbatasan tersebut dan memberikan interpretasi yang akurat dan obyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Padjajaran dan Struktur Pemerintahannya

Kerajaan Padjajaran, atau dikenal juga sebagai Kerajaan Sunda, memiliki sejarah panjang yang mencakup berbagai periode dan perubahan penting di wilayah Pulau Jawa bagian barat, khususnya di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Masa awal kerajaan ini melibatkan keberadaan Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-4 dan ke-5 yang dianggap sebagai pendahulu Padjajaran. Meskipun Tarumanagara tidak secara eksplisit beragama Hindu-Buddha, namun memiliki pengaruh kuat dari kedua agama tersebut. Masa awal Kerajaan Padjajaran terkait erat dengan keberadaan Kerajaan Tarumanagara pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi. Kerajaan Tarumanagara dianggap sebagai pendahulu Padjajaran dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan wilayah tersebut. Meskipun tidak secara eksplisit menganut agama Hindu-Buddha, Tarumanagara memiliki pengaruh yang kuat dari kedua agama tersebut. Pendirian Tarumanagara dihubungkan dengan Raja Purnawarman, seorang penguasa yang memerintah pada abad ke-5 Masehi. Meskipun informasi sejarah tentang Tarumanagara terbatas, namun prasasti-prasasti yang ditemukan menyiratkan bahwa kerajaan ini memiliki keterkaitan dengan agama Hindu-Buddha. Pengaruh Hindu-Buddha di Tarumanagara tercermin dalam beberapa peninggalan arkeologis, seperti prasasti dan struktur arsitektur. Meskipun agama yang dianut tidak dijelaskan secara rinci, namun keberadaan prasasti yang menggunakan aksara Pallawa, karakter yang umumnya digunakan untuk menulis bahasa Sanskerta, menunjukkan adanya pengaruh kuat dari budaya Hindu-Buddha. Peran Tarumanagara sebagai pendahulu Padjajaran menjadi penting dalam pemahaman evolusi politik dan agama di wilayah Jawa Barat. Setelah masa kejayaan Tarumanagara, Padjajaran kemudian muncul sebagai kerajaan yang memainkan peran kunci dalam sejarah dan budaya di wilayah tersebut. Keberlanjutan pengaruh Hindu-Buddha dan transisi ke agama lainnya selama perjalanan sejarah memberikan lapisan budaya dan agama yang kompleks di wilayah tersebut.

Kerajaan Padjajaran yang bercorak Hindu-Buddha, melibatkan serangkaian raja yang memimpin selama berbagai periode sejarah. Sri Baduga Maharaja, juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi, menjadi salah satu raja yang terkenal dan memerintah dari tahun 1482 hingga 1521 di ibu kota Padjajaran, Pakuan (Bogor). Pada masa kepemimpinan Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi inilah Kerajaan Padjajaran berhasil mencapai masa keemasannya. Pada abad ke-15, pusat pemerintahan kerajaan Galuh pernah berada di Kawali, yang kemudian dipindahkan ke Pakuan Padjajaran oleh raja Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi). Pemindahan ini dipicu oleh; Pakuan lebih aman dan strategis, berada di jalur utama perdagangan, serta sebagai simbol penyatuan Sunda-Galuh. Penyatuan kerajaan Sunda dan Galuh menjadi Padjajaran di masa pemerintahan Prabu Siliwangi ini dijelaskan oleh Saleh Danasasmita (2003) pada Naskah Wangsakerta Cirebon. Bandung: Yayasan Purbakala Nusantara. Ia juga menguraikan masa pemerintahan raja-raja Sunda-Galuh dan silsilahnya secara kronologis.

Seterusnya, Prabu Surawisesa, Ratu Dewata, dan Ratu Sakti melanjutkan garis pemerintahan Padjajaran hingga pertengahan abad ke-16. Ratu Nilakendra, penguasa berikutnya meninggalkan Pakuan setelah menghadapi serangan dari Hasanuddin dan anaknya Maulana Yusuf, pada tahun 1567. Ragamulya Suryakencana memimpin Padjajaran hingga tahun 1579. Penumbangan tahta ini menandai akhir dari keberadaan Padjajaran sebagai entitas politik independen. Sejarah silsilah raja-raja Padjajaran mencerminkan dinamika politik dan tantangan yang dihadapi kerajaan, termasuk masa kejayaan, serangan musuh, dan akhirnya, penaklukan oleh kekuatan tetangga. Warisan budaya dan sejarah Padjajaran tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sunda dan wilayah sekitarnya hingga sekarang. Meskipun tidak lagi menjadi kekuatan politik independen, Padjajaran meninggalkan warisan budaya yang kaya. Seni, arsitektur, dan

tradisi budaya Sunda terus berkembang di wilayah ini, menciptakan identitas budaya yang unik bagi masyarakat Sunda.

Seiring berjalannya waktu, wilayah bekas Padjajaran menjadi bagian dari berbagai entitas politik di Nusantara, termasuk Kesultanan Banten, Kesultanan Mataram, dan pada akhirnya, berada di bawah kolonial Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, sebagian besar wilayah bekas Padjajaran menjadi bagian dari negara tersebut, tetapi warisan budayanya tetap memainkan peran penting dalam kekayaan budaya Indonesia.

Struktur pemerintahan Kerajaan Padjajaran mengalami evolusi yang signifikan dari masa ke masa, tercermin dalam berbagai periode sejarah yang melibatkan perubahan politik, dinamika internal, dan interaksi dengan kekuatan eksternal. Pada masa awal, kepemimpinan kerajaan ini didominasi oleh seorang raja atau ratu yang memegang peranan sentral dalam struktur pemerintahan. Raja Padjajaran memerintah dari ibu kota Pakuan, yang merupakan pusat administrasi dan kekuasaan politik. Dalam konteks ini pejabat istana dan penasihat raja membantu dalam pengelolaan kerajaan. Selama masa kejayaan di bawah pemerintahan Sri Baduga Maharaja (Prabu Siliwangi), struktur pemerintahan berkembang lebih kompleks dengan melibatkan bangsawan, menteri, dan pejabat kerajaan. Organisasi administratif ini diarahkan untuk mendukung sistem kebijakan yang efisien dan efektif.

Pemindahan pusat pemerintahan dari Pakuan ke Kawali pada abad ke-15 menyebabkan pergeseran dalam struktur pemerintahan Padjajaran. Penyesuaian ini kemungkinan melibatkan adaptasi terhadap perubahan geografis dan sosial, memungkinkan kelangsungan pemerintahan meskipun dengan dinamika yang baru. Namun pada masa akhir, tekanan dan penaklukan oleh Kesultanan Banten pada tahun 1579 menyebabkan perubahan dramatis dalam struktur pemerintahan. Keruntuhan Kerajaan Padjajaran sebagai kekuatan politik independen menandai akhir dari sebuah periode pemerintahan yang panjang. Warisan budaya dan sejarah Padjajaran, termasuk struktur pemerintahannya, tetap menjadi bagian integral dari identitas kultural masyarakat Sunda. Meskipun tidak lagi sebagai entitas politik yang independen, Padjajaran memberikan kontribusi yang berkelanjutan pada perkembangan sejarah dan budaya di wilayah Jawa Barat. Serangkaian peristiwa yang terjadi pada kerajaan padjajaran hingga mengalami fase islamisasi di tubuh Kerajaan Padjajaran. Proses Islamisasi di Kerajaan Padjajaran melibatkan serangkaian peristiwa dan faktor yang membentuk dinamika keberagaman budaya dan sosial di wilayah tersebut.

Dampak Islamisasi pada Sistem Pendidikan di Kerajaan Padjajaran

Salah satu aspek kunci dalam Islamisasi pada Kerajaan Padjajaran adalah pengaruh dari Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, kedua kerajaan Islam yang berdekatan dengan Padjajaran yang memiliki hubungan politik, ekonomi, serta kekerabatan. Hubungan dekat ini memungkinkan pertukaran budaya dan nilai-nilai Islam di wilayah tersebut. Konversi penguasa menjadi faktor kunci dalam penyebaran agama Islam di kalangan elite penguasa dan di seluruh masyarakat. Pada periode tertentu, sejumlah penguasa Padjajaran mulai mengadopsi Islam, menciptakan perubahan signifikan dalam identitas agama kerajaan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya setempat juga menjadi jelas, terutama dalam seni, arsitektur, dan tatanan sosial masyarakat Padjajaran yang mulai mencerminkan pengaruh Islam. Salah satu penguasa Padjajaran yang mengadopsi Islam adalah Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi merupakan raja Padjajaran yang memerintah pada abad ke-15. Ia menikahi Nyi Subang Larang yang merupakan putri dari Ki Gendeng Tapa, seorang ulama Islam dari Cirebon.

Konversi Prabu Siliwangi ke Islam tentu saja memiliki dampak yang signifikan terhadap penyebaran Islam di Kerajaan Padjajaran. Hal ini karena Prabu Siliwangi merupakan sosok yang sangat dihormati oleh rakyatnya. Konversinya ke Islam menjadi teladan bagi rakyatnya untuk mengadopsi agama Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya setempat juga menjadi jelas, dalam kehidupan masyarakat Padjajaran, terutamanya dalam pendidikan, terutama dalam seni, arsitektur, dan tatanan sosial masyarakat Padjajaran yang mulai mencerminkan pengaruh Islam. Dalam seni, misalnya, terdapat pengaruh Islam dalam seni ukir, seni lukis, dan seni musik. Misalnya, pada seni ukir, terdapat motif-motif Islam, seperti kaligrafi dan motif bunga. Pada seni lukis, terdapat tema-tema Islam, seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Pada seni musik, terdapat lagu-lagu Islam, seperti lagu-lagu qasidah dan sholawat. Dalam arsitektur, terdapat pengaruh Islam dalam bentuk bangunan masjid, pesantren, dan makam. Misalnya, masjid-masjid di Padjajaran

memiliki ciri khas arsitektur Islam, seperti kubah, menara, dan mihrab. Pesantren-pesantren di Padjajaran juga menjadi pusat penyebaran Islam. Makam-makam para wali dan ulama Islam juga menjadi tempat ziarah bagi umat Islam. Dalam tatanan sosial, terdapat pengaruh Islam pada sistem pemerintahan, hukum, dan adat istiadat. Misalnya, sistem pemerintahan Padjajaran mulai menerapkan syariat Islam. Hukum-hukum Islam mulai diberlakukan di Padjajaran. Adat istiadat masyarakat Padjajaran juga mulai diubah untuk menyesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya setempat ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat Padjajaran.

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa Barat juga tidak luput dari peran Wali Sanga, khususnya Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah. Sunan Gunung Jati adalah keponakan dari Pangeran Cakrabuana yang diberi takhta atas Kesultanan Cirebon. Selama memerintah, Sunan Gunung Jati membangun sarana ibadah dan transportasi sebagai penunjang langkahnya dalam menyebarkan Islam. Pada 1489, ia membantun Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon sebagai pusat dakwah. Dari Cirebon, penyebaran Islam berlanjut ke wilayah Jawa Barat lainnya, seperti Bogor dan Banten. Akan tetapi, proses islamisasi secara damai terhalang oleh Kerajaan Padjajaran dan kehadiran bangsa Portugis. Dengan gabungan pasukan dari Demak, Sunan Gunung Jati akhirnya berhasil merebut Banten dan mengusir Portugis. Sunan Gunung Jati kemudian mengislamkan masyarakat Banten yang mulanya beragama Hindu.

Dalam dakwahnya, ia menggunakan pendekatan sosial budaya, sehingga Islam dapat diterima masyarakat dengan mudah. Sunan Gunung Jati kemudian diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten serta penyebar agama Islam di Jawa Barat. Peran ulama dan tokoh agama Islam menjadi sangat penting dalam proses Islamisasi. Pesantren dan madrasah muncul sebagai pusat-pusat pendidikan Islam yang berfungsi untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendidik generasi masyarakat Padjajaran secara holistik. Ulama juga membantu membentuk norma-norma sosial dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, nilai-nilai sosial dan norma-norma Islam memainkan peran besar dalam membentuk tatanan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan, persaudaraan, dan solidaritas dalam Islam mempengaruhi dinamika sosial dan hubungan antarindividu di Kerajaan Padjajaran. Keberadaan kerajaan Islam di sekitar Padjajaran, seperti Kesultanan Banten dan Kesultanan Cirebon, memberikan tekanan atau pendorong tambahan bagi Padjajaran untuk mengadopsi ajaran Islam. Dinamika politik dan interaksi dengan kerajaan-kerajaan Islam tetangga menciptakan lingkungan yang mempengaruhi kebijakan dan budaya di Padjajaran.

Meskipun Kerajaan Padjajaran tidak sepenuhnya menjadi kerajaan Islam independen, pengaruh Islam tetap menyusup dan membentuk aspek-aspek kultural dan sosialnya. Proses Islamisasi di Padjajaran merupakan refleksi dari kompleksitas perjalanan sejarah dan interaksi budaya di wilayah Jawa Barat. Islamisasi di Kerajaan Padjajaran memberikan dampak signifikan pada sistem pendidikan. Pesantren dan madrasah menjadi pusat pembelajaran utama, di mana tidak hanya ilmu agama Islam diajarkan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini menciptakan generasi terdidik secara holistik dengan pengetahuan agama dan umum yang seimbang. Sebelum Islamisasi, sistem pendidikan di Kerajaan Padjajaran masih bersifat tradisional. Pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan elit, dan hanya berfokus pada pendidikan agama Hindu-Buddha. Sistem pendidikan ini bersifat eksklusif dan tidak menjangkau masyarakat luas. Dengan masuknya Islam, sistem pendidikan di Kerajaan Padjajaran mengalami perubahan yang signifikan. Pesantren dan madrasah menjadi pusat pembelajaran utama, di mana tidak hanya ilmu agama Islam diajarkan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini menciptakan generasi terdidik secara holistik dengan pengetahuan agama dan umum yang seimbang.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama. Pesantren pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Tasawuf. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa. Madrasah diartikan lembaga pendidikan Islam yang berbasis sekolah. Madrasah pada awalnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Akidah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, madrasah mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, sains, dan bahasa. Keberadaan pesantren dan madrasah memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Kerajaan Padjajaran. Pesantren dan madrasah menjadi pusat pembelajaran yang terbuka bagi masyarakat luas, tanpa memandang status sosial. Integrasi ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum di

pesantren dan madrasah menciptakan generasi terdidik secara holistik yang mampu berperan dalam pembangunan masyarakat.

Beberapa dampak Islamisasi terhadap sistem pendidikan di Kerajaan Padjajaran:

1. Peningkatan akses pendidikan: Pesantren dan madrasah menjadi pusat pembelajaran yang terbuka bagi masyarakat luas, tanpa memandang status sosial. Hal ini meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama masyarakat bawah.
2. Integrasi ilmu agama dan umum: Pesantren dan madrasah mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Integrasi ini menciptakan generasi terdidik secara holistik yang mampu berperan dalam pembangunan masyarakat.
3. Peningkatan kualitas pendidikan: Pesantren dan madrasah menerapkan metode pembelajaran yang modern dan efektif. Hal ini meningkatkan kualitas pendidikan di Kerajaan Padjajaran.

Islamisasi di Kerajaan Padjajaran telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren dan madrasah yang didirikan pada masa itu masih eksis hingga saat ini dan menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pengaruh Kerajaan Padjajaran terhadap Nilai-nilai Sosial pada Masyarakat Sunda

Kerajaan Padjajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Sunda, termasuk dalam hal nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kebudayaan Sunda, seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh, merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kerajaan Padjajaran. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya saling mengasahi, saling menyempurnakan, dan saling melindungi. Berikut adalah beberapa contoh pengaruh Kerajaan Padjajaran terhadap nilai-nilai sosial pada masyarakat Sunda:

Nilai sopan santun: Masyarakat Sunda dikenal dengan sopan santunnya yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka berbicara, berpakaian, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sopan santun ini ditanamkan oleh Kerajaan Padjajaran melalui ajaran-ajarannya, seperti ajaran "soma" dan "darma". Dalam ajaran soma, sopan santun merupakan bagian dari keseimbangan lahir dan batin. Orang yang sopan santun adalah orang yang memiliki keseimbangan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dalam ajaran darma, sopan santun merupakan bagian dari perbuatan baik. Orang yang sopan santun adalah orang yang selalu berbuat baik kepada sesama, termasuk kepada orang yang lebih tua, lebih muda, dan orang yang lebih rendah derajatnya. Contoh penerapan nilai sopan santun dalam masyarakat Sunda dapat dilihat dari cara mereka berbicara, berpakaian, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbicara, masyarakat Sunda dikenal dengan tutur katanya yang halus dan santun. Mereka selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan menghargai lawan bicaranya. Dalam berpakaian, masyarakat Sunda dikenal dengan pakaiannya yang sederhana dan rapi. Mereka selalu memperhatikan penampilannya agar terlihat sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam bersikap, masyarakat Sunda dikenal dengan sikapnya yang rendah hati dan menghormati orang lain. Mereka selalu menjaga sikapnya agar tidak menyakiti hati orang lain.

Nilai gotong royong: Masyarakat Sunda dikenal dengan semangat gotong royongnya yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong membangun rumah, panen padi, atau membersihkan lingkungan. Nilai gotong royong ini ditanamkan oleh Kerajaan Padjajaran melalui ajaran "silih asah" dan "silih asuh". Dalam ajaran silih asah, gotong royong merupakan salah satu cara untuk saling menyempurnakan diri. Orang yang mau bekerja sama dengan orang lain akan dapat belajar dari orang lain dan meningkatkan kemampuannya. Dalam ajaran silih asuh, gotong royong merupakan salah satu cara untuk saling melindungi. Orang yang mau bekerja sama dengan orang lain akan dapat saling membantu dan melindungi satu sama lain. Contoh penerapan nilai gotong royong dalam masyarakat Sunda dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong membangun rumah, panen padi, atau membersihkan lingkungan. Dalam kegiatan gotong royong, masyarakat Sunda selalu bekerja sama dengan penuh semangat dan tanpa pamrih. Mereka selalu saling membantu dan saling mendukung satu sama lain.

Nilai kekeluargaan: Masyarakat Sunda memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hubungan mereka yang harmonis dengan sesama anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Nilai kekeluargaan ini ditanamkan oleh Kerajaan Padjajaran melalui ajaran "silih asah" dan "silih asih". Dalam ajaran silih asah, kekeluargaan merupakan salah satu cara untuk

saling menyempurnakan diri. Orang yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi akan selalu saling membantu dan mendukung satu sama lain. Dalam ajaran silih asih, kekeluargaan merupakan salah satu cara untuk saling mengasihi. Orang yang memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi akan selalu menyayangi dan menghormati sesama anggota keluarga. Contoh penerapan nilai kekeluargaan dalam masyarakat Sunda dapat dilihat dari hubungan mereka yang harmonis dengan sesama anggota keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Dalam keluarga, masyarakat Sunda selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama anggota keluarga. Mereka selalu saling menyayangi, menghormati, dan membantu satu sama lain. Dalam lingkungan tetangga, masyarakat Sunda juga selalu menjaga hubungan yang harmonis. Mereka selalu saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan sosial maupun dalam kegiatan sehari-hari. Dalam masyarakat sekitar, masyarakat Sunda juga memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Mereka selalu siap membantu orang lain yang membutuhkan. Nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Kerajaan Padjajaran masih dilestarikan oleh masyarakat Sunda hingga kini. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari identitas dan jati diri masyarakat Sunda

KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Kerajaan Padjajaran yang mencakup periode kejayaan serta perubahan struktural dan budaya, memberikan dampak signifikan terutama pada sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda. Integrasi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni, arsitektur, dan tatanan sosial, menciptakan identitas budaya yang unik. Kerajaan Padjajaran mengalami transformasi politik dan agama melalui adopsi Islam oleh beberapa penguasa, seperti Prabu Siliwangi, yang konversinya menjadi teladan bagi rakyatnya. Pergeseran ini terlihat dalam seni, seperti seni ukir, seni lukis, dan seni musik, yang mencerminkan motif-motif Islam. Sistem pendidikan mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya pesantren dan madrasah sebagai pusat-pusat pengetahuan yang mengajarkan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Ulama dan tokoh agama Islam memainkan peran kunci dalam penyebaran ajaran Islam dan membentuk norma-norma sosial. Selain itu, nilai-nilai Islam, seperti keadilan, persaudaraan, dan solidaritas, membentuk landasan tatanan sosial yang harmonis di masyarakat Padjajaran. Dengan demikian, Islamisasi di Kerajaan Padjajaran tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga meresap dalam semua lapisan kehidupan, membentuk warisan sejarah yang masih memengaruhi masyarakat Sunda hingga sekarang.

REFERENSI

- Astuti, A., & Saril, S. (2020). Kepemimpinan Berbasis Islami Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 72–86. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.869>
- Binarto, B. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Prosiding Nasional*, 3, 287–302. Retrieved from <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/59>
- Dalmeri, D. (2023). Dinamika Formalisasi Syariat Islam di Indonesia Dalam Konteks Pancasila. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/10.31000/JKIP.V5I1.8698>
- Danasasmita S. (2003). Naskah Wangsakerta Cirebon. Bandung: Yayasan Purbakala Nusantara.
- Evi, N., Lestari, Y., Kaswati, A., & Jurahman, Y. B. (2021). Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Islam di Jawa Barat. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2(2). Retrieved from <https://jurnal.ipw.ac.id/index.php/rinontje/article/view/112>
- Farid, M. M. (2022). Perjuangan Sunan Gunung Djati Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Barat. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 7(2), 134–149. <https://doi.org/10.29300/TTJKSI.V7I2.5724>
- Fitriana, A., Hanif, R., Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., & Author, C. (2023). Proses Islamisasi Nusantara dan proses penyebarannya di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V8I2.23916>
- Hamid, A. R. (2021). JALUR REMPAH DAN ISLAMISASI NUSANTARA: Jaringan Samudera Pasai abad XIII – XVI. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(3). <https://doi.org/10.14203/JMB.V23I3.1065>
- Iqbal Ghafiri Enhas, M., Nawaziru Zahara, A., Basri, B., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/JI.V13I3.4457>

- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in theMidst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Maghfuri, A. (2020). Manajemen sinergis pesantren-madrasah di era modern sebagai alternatif pendidikan Islam Indonesia. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 51–71. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V6I1.8036>
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Naja, A. D. (2021). Islamisasi di Pulau Jawa dalam Perspektif Asimilasi Budaya. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 125–140. <https://doi.org/10.15642/JOIES.2021.6.1.125-140>
- Nasir, M., Rama, B., Yahdi, M., Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bima, S., & UIN Alauddin Makassar, P. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia. *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1282–1296. <https://doi.org/10.33627/ES.V6I2.1637>
- Nugroho, taufik, Sembodo, C., Ha, I., Lehnuh, M., & Madami, U. (2021). Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 237–254. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V11I2.913>
- Rahmadi. (2019). Metode Studi Tokoh Dan Aplikasinya Dalam Penelitian Agama. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 274–295. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.2215>
- Rizal, M. C., Saputri, F. I., & Imanda, S. A. R. (2023). Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(1), 41–62. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>
- Sholeh, M. I., Fathurro'uf, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., & Andayani, D. (2023). Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren. *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 1(2), 121–141. <https://doi.org/10.55352/EDU.V1I2.759>
- Sugiri, A. (2021). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*.
- Supriadi, D., Juariah Y. (2018). Menelusuri Jejak Islamisasi di Tatar Sunda. *Jurnal Al-Tsaqafa UIN SGD Bandung*.
- Suryana, Y., & Sari, R. N. (2019). Analisis perkembangan sejarah kesultanan Banten pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin. *KRINOK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA*, 2(2), 169–179. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i2.25514>